

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Pendidikan *Mass Education*

a. Pengertian pendidikan *mass education*

Pendidikan berasal dari kata didik, artinya bina, mendapat awalan pen-, akhiran -an, yang maknanya dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, maupun perbuatan mendidik.¹ Menurut Hasan Basri pendidikan merupakan pembinaan, pelatihan, pengajaran, dan semua hal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan ketrampilannya.² Jadi, pendidikan merupakan proses mengubah sikap melalui proses atau cara mendidik tertentu untuk meningkatkan kecerdasan dan ketrampilan manusia.

Sedangkan *mass education* sendiri terdiri dari dua kata, yaitu *mass* dan *education*.³ *Mass* adalah masa orang banyak atau kumpulan orang banyak. Sedangkan *education* adalah pendidikan.⁴ Menurut D. Sudjana S. Pendidikan Massa (*Mass Education*) adalah kesempatan pendidikan yang diberikan kepada masyarakat luas dengan tujuan untuk membantu masyarakat sehingga warganya memiliki kecakapan membaca, menulis, berhitung dan pengetahuan umum yang diperlukan dalam upaya menyesuaikan terhadap lingkungannya.⁵ Pendidikan massa tidak jauh berbeda dengan

¹ [Http://Kamus Bahasa Indonesia.Org/Pendidikan](http://KamusBahasaIndonesia.Org/Pendidikan), Dikutip Pada Tanggal 15 Maret 2017 Jam 19 : 06.

² Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : CV Pustaka Setia, 2014, hlm. 53.

³ M. Isa Anshori, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*, Nur Ilmu, hlm. 101.

⁴ *Ibid.*, hlm. 56.

⁵ D. Sudjana S., *Pendidikan Nonformal (Nonformal Education)*, Bandung : Falah Production, 2004, hlm. 49.

kegiatan pendidikan yang telah dibina oleh Direktorat Pendidikan Masyarakat di Indonesia.⁶ Kegiatannya antara lain pemberantasan buta aksara, kursus kader masyarakat, perpustakaan rakyat, dan latihan ketrampilan. Dalam perkembangan lebih lanjut, pendidikan massa menjangkau pula kegiatan-kegiatan latihan bagi para pemimpin masyarakat yang secara suka rela menyelenggarakan pendidikan massa.⁷ Pendidikan ini meliputi pula upaya penyebaran informasi untuk menumbuhkan keyakinan masyarakat terhadap usaha-usaha kemasyarakatan yang perlu dilakukan bersama secara dinamis.⁸

Menurut Binti Maunah, dikatakan bahwa *Mass Education* merupakan pendidikan yang ditujukan kepada orang dewasa di luar lingkungan sekolah yang bertujuan memberikan kecakapan baca tulis dan pengetahuan umum untuk dapat mengikuti perkembangan dan kebutuhan hidup sekitarnya.⁹ Orang dewasa dapat disifati secara umum melalui gejala-gejala kepribadiannya, yaitu telah mampu mandiri, dapat mengambil keputusan batin sendiri atas perbuatannya, memiliki pandangan hidup dan kesadaran akan norma-norma, dan menunjukkan hubungan pribadi dengan norma-norma.¹⁰

b. Keunggulan dan Kelemahan *Mass Education*

D. Sudjana S. mengungkapkan ada beberapa keunggulan dan kelemahan dalam *mass education*. Adapun keunggulan dari *mass education* antara lain adalah sebagai berikut:

- 1.) Segi biaya lebih murah apabila dibandingkan dengan biaya pendidikan formal. Penyelenggaraan ini lebih murah karena adanya partisipasi dana dari masyarakat dan adanya sumber-sumber lainnya menyebabkan penyelenggaraan program pendidikan relatif lebih murah apabila dibandingkan dengan biaya pendidikan formal.

⁶ *Ibid*, hlm. 49.

⁷ *Ibid*, hlm. 50.

⁸ *Ibid*, hlm. 50.

⁹ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta : Penerbit Teras, 2009, hlm. 112

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 78

- 2.) Program pendidikan tersebut lebih berkaitan dengan kebutuhan masyarakat. Adanya relevansi ini disebabkan oleh faktor-faktor berikut, pertama, pengorganisasian program pendidikan dilakukan dengan memanfaatkan pengalaman belajar peserta didik, nara sumber teknis dan sumber-sumber belajar lainnya yang ada di lingkungan masyarakat. Kedua, program pendidikan diarahkan untuk kepentingan peserta didik, bukan mengutamakan kepentingan penyelenggara program.
- 3.) Pendidikan tersebut memiliki program yang fleksibel. Fleksibilitas ini ditandai oleh otonomi dikembangkan pada tingkat pelaksana program dan daerah sehingga dapat mendorong perkembangan program yang bercorak yang bercorak ragam sesuai dengan keragaman kebutuhan dan perbedaan daerah.¹¹

Sedangkan kelemahan dari *mass education* kurang lebihnya adalah sebagai berikut:

- 1.) Kurangnya koordinasi, yang disebabkan oleh keragaman dan luasnya program yang diselenggarakan oleh berbagai pihak.
 - 2.) Tenaga pendidik atau sumber belajar profesional masih kurang.
 - 3.) Motivasi belajar peserta didik lebih rendah. Hal ini dikarenakan adanya kesan umum dalam pendidikan tersebut yang tidak menekankan pada peranan ijazah, lebih rendah nilainya daripada pendidikan formal yang peserta didiknya memiliki motivasi kuat untuk memperoleh ijazah.¹²
- c. Definisi, kategori, dan tujuan pendidikan luar sekolah

Untuk memahami apa pendidikan luar sekolah, akan saya sampaikan beberapa definisi dan penjelasan yang dikemukakan oleh beberapa pakar, seperti Archibald Callaway, dia mendefinisikan pendidikan luar sekolah (PNF) sebagai suatu bentuk kegiatan belajar yang berlangsung di luar sekolah dan universitas.¹³ Berdasarkan definisi tersebut, program keaksaraan untuk remaja dan pemuda dirancang untuk pengembangan masyarakat seperti program pendidikan untuk memperbaiki kesehatan, dan memperbaiki mutu kehidupan penduduk.¹⁴

¹¹ D. Sudjana S., *Op. Cit.*, hlm. 39-42.

¹² *Ibid*, hlm. 39-42.

¹³ Saleh Marzuki, *Op. Cit.*, hlm. 99.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 100.

Program keaksaraan, atau yang dahulu dikenal dengan program pemberantasan buta huruf, selalu ada di negara mana pun, termasuk negara adidaya sekalipun, meskipun bentuk dan kriterianya berbeda.¹⁵ Di Indonesia, orang dikatakan buta huruf jika tidak dapat membaca rangkaian huruf menjadi kalimat beserta artinya.¹⁶

Sementara itu, Saleh Marzuki mengutip pendapat Santoso S. Hamijoyo mendefinisikan pendidikan luar sekolah sebagai kegiatan pendidikan yang dilakukan secara terorganisasikan, terencana di luar sistem persekolahan, yang ditujukan kepada individu atau kelompok dalam masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidupnya.¹⁷ Kualitas hidup adalah dimana seseorang, baik fisik maupun mental, spiritual, maupun intelektual, mampu melakukan tugas-tugas hidup dengan baik sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu pengetahuan, keagamaan, dan kemanusiaan.¹⁸

Saleh Marzuki juga mengutip lagi pendapat Santoso S. Hamijoyo menyatakan bahwa tujuan pendidikan luar sekolah adalah supaya individu dalam hubungannya dengan lingkungan sosial dan alamnya dapat secara bebas dan dapat bertanggung jawab menjadi pendorong ke arah kemajuan, gemar berpartisipasi memperbaiki kehidupan mereka.¹⁹ Memperbaiki kehidupan atau taraf hidup adalah tujuan yang ingin dicapai. Artinya, apapun yang dipelajari orang-orang tersebut hendaknya mampu membantu mereka guna memperbaiki kualitas hidupnya secara nyata sekarang dan tidak dijanjikan dalam waktu lama atau yang akan datang.²⁰

2. Santri

Ada perbedaan yang sangat tegas antara siswa dengan santri. Dinamakan siswa bila ia adalah anak yang bersekolah saja. Namun bila

¹⁵ *Ibid*, hlm. 101.

¹⁶ Saleh Marzuki, *Op. Cit.*, hlm. 99-100.

¹⁷ Saleh Marzuki, *Op. Cit.*, hlm.105.

¹⁸ *Ibid.*, hlm.105.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 106.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 106.

siswa tersebut tinggal di lingkungan pondok pesantren ia juga menyanggah predikat sebagai santri.²¹ Secara genetik santri di pesantren dapat dikelompokkan pada dua kelompok besar, yaitu santri *mukim* dan santri *kalong*. Santri *mukim* adalah para santri yang datang dari tempat yang jauh sehingga ia tinggal dan menetap di (asrama) pesantren.²² Sedangkan santri *kalong* adalah para santri yang berasal dari wilayah sekitar pesantren sehingga mereka tidak memerlukan untuk tinggal dan menetap di pondok, mereka bolak-balik dari rumahnya masing-masing.²³

3. Membaca dan Menulis Pegon

a. Membaca dan Menulis

Belajar menulis sama halnya dengan belajar naik sepeda. Seseorang tidak akan bisa naik sepeda kalau ia tidak pernah mencoba menaikinya. Belajar naik sepeda tidak membutuhkan teori khusus.²⁴ Teori dasar menaiki sepeda ialah naik dan kayuhlah. Mungkin pada kayuhan pertama seseorang akan terjatuh. Jangan takut, karena semua orang yang belajar naik sepeda akan terjatuh dahulu. Jadikanlah jatuh itu sebagai motivasi untuk berhasil. Apabila terjatuh, bangun dan kayuhlah lagi.²⁵

Begitu juga dengan belajar menulis, yang tidak memerlukan teori khusus. Bagaimanapun mahirnya seseorang dalam menulis, kalau tidak pernah mempraktikkannya atau tidak pernah mencobanya, ia tetap tidak akan bisa menulis.²⁶ Teori yang sangat dasar dalam menulis, Tulislah apa yang terlintas dipikiran anda. Apabila sudah lancar merangkai kata, langkah selanjutnya adalah mempelajari teori-teori menulis.²⁷

²¹ Departemen Agama RI, *Pola Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pondok Pesantren*, Jakarta, 2003, hlm. 57.

²² Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Jakarta, 2003, hlm. 14.

²³ *Ibid*, hlm. 14.

²⁴ Jauhari Heri, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Bandung : CV Pustaka Setia, 2010, hlm. 19.

²⁵ *Ibid*, hlm. 20.

²⁶ *Ibid*, hlm. 21.

²⁷ *Ibid*, hlm. 22.

Sementara itu, Saleh Marzuki mengutip pendapat Sayyid Quthb, salah seorang tokoh pergerakan mesir, beliau pernah mewasiatkan bahwa:

“satu peluru hanya bisa menembus satu kepala, tetapi satu telunjuk (tulisan) sanggup menembus jutaan kepala.” Maka dari itu, marilah menulis untuk mengabadikan ide dan mewariskan ilmu pada generasi mendatang. Semoga karya kita dinilai sebagai jariah yang mengalirkan pahala saat kita di alam barzah.²⁸

b. Pegon

Aksara arab yang dipakai dalam bahasa jawa disebut dengan aksara pegon.²⁹ Adalagi yang berpendapat bahwa Pegon adalah tulisan berbahasa ajam (selain arab) seperti : jawa, indonesia dan sebagainya, dengan memakai huruf arab (هجائيه) tanpa memakai harokat.

Persamaan huruf latin dengan huruf pegon, antara lain :

A =	,	I =	,	U =
J =		S =		
K =		T =		
L =		W =		Dan lain sebagainya.

Contohnya *tuku* (bahasa jawa) yang dalam bahasa indonesia membeli jika dijadikan arab pegon adalah *ٲٲٲ*.³⁰

c. Sejarah Keberadaan Tulisan Pegon Di Nusantara

Datangnya agama islam di Indonesia menyebabkan tersebarnya pula aksara arab.³¹ Aksara arab ini dengan berbagai modifikasi digunakan dalam bahasa melayu, bahasa jawa, dan beberapa bahasa daerah lain. Aksara arab yang digunakan kini di Malaysia disebut aksara jawi, yang dipakai untuk bahasa Indonesia (waktu dulu) disebut

²⁸ Saleh Marzuki, *Op. Cit.*, hml. 46.

²⁹ Abdul Chaer, *Op. Cit.*, hlm. 89.

³⁰ *Pedoman Baca Tulis Pegon*, Kudus : PON-PES Al Fadlillah, 2005, hlm. 7-12.

³¹ Chaer Abdul, *Op. Cit.*, hlm. 89.

aksara arab melayu atau arab Indonesia, dan yang dipakai dalam bahasa jawa disebut aksara pegon.³²

Semua pesantren mengajarkan agama islam yang mendasarkan pada sumber-sumber buku hasil pengembangan para ulama', mengadopsi sistem lama tidak menutup kemungkinan sebuah metode dan berkembang menurut tuntutan zamannya sejak metode tersebut diciptakan.³³ Di jawa dikenal dengan teknik makna jrendhel atau makna gandhul. Di situ kata-kata asli dari suatu kitab diikuti dengan arti dalam bahasa jawa dengan aksara arab (tanda-tanda dibuat berkaitan dengan fungsi kata dalam kalimat sesuai gramatika arab).³⁴

4. Madrasah Diniyah

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata didik, artinya bina, mendapat awalan pen-, akhiran -an, yang maknanya dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, maupun perbuatan mendidik.³⁵ Istilah pendidikan sendiri menurut Tatang S. adalah proses sosial tatkala seseorang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya lingkungan sosial) sehingga mereka dapat memiliki kemampuan sosial dan perkembangan individu secara optimal.³⁶ Jadi pendidikan adalah pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok melalui proses dan cara tertentu sehingga mereka dapat memiliki kemampuan sosial dan perkembangan individu secara optimal.

³² *Ibid*, hlm. 89.

³³ M. Dian Nafi' Dan Abd A'la,Dkk., *Praksis Pembelajaran Pesantren*, Yogyakarta : Lkis, 2007, hlm. 111.

³⁴ *Ibid*, hlm. 111.

³⁵ [Http://KamusBahasaIndonesia.Org/Pendidikan](http://KamusBahasaIndonesia.Org/Pendidikan), Dikutip Pada Tanggal 15 Maret 2017 Jam 19 : 06.

³⁶ Tatang S., *Op. Cit.*, hlm. 14.

b. Pendidikan Islam

Menurut Bukhari Umar mengutip dari pendapat Prof. Dr. Omar Mohammad At-Toumy Asy-Syaibany mendefinisikan pendidikan islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.³⁷ Pengertian tersebut memfokuskan perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika. Selain itu, pengertian tersebut menekankan pada aspek-aspek produktivitas dan kreativitas manusia dalam peran dan profesinya dalam kehidupan dalam masyarakat dan alam semesta.³⁸

Menurut Bukhari Umar mengutip dari pendapat Dr. Muhammad SA Ibrahimy (Bangladesh) mengemukakan pengertian pendidikan islam sebagai berikut.

“Islamic education in true sense of the term, is a system of education which enables a man to lead his life according to the Islamic ideology, so that he may easily mould his life in accordance tenetn of islam.”

Pendidikan dalam pandangan sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran islam. Pengertian itu mengacu pada perkembangan kehidupan manusia masa depan tanpa menghilangkan prinsip-prinsip islami yang diamanahkan oleh Allah kepada manusia, sehingga manusia mampu memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidupnya seiring dengan perkembangan iptek.³⁹

³⁷ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : AMZAH, 2010. Hlm. 26.

³⁸ *Ibid*, hlm.26.

³⁹ *Ibid*, hlm.27.

c. Tujuan sistemik pendidikan Islam

Dalam ajaran islam, seluruh aktivitas manusia bertujuan untuk meraih tercapainya insan yang beriman dan bertakwa. Apabila anak didik telah beriman dan bertakwa, artinya tujuannya telah tercapai.⁴⁰

Menurut Hasan Basri ada beberapa indikator dari tercapainya tujuan pendidikan islam dapat dibagi menjadi tiga tujuan mendasar, yaitu :⁴¹

- 1) Tercapainya anak didik yang cerdas.
- 2) Tercapainya anak didik yang memiliki kesabaran atau kesalehan emosional, sehingga tercermin dalam kedewasaan menghadapi masalah di kehidupannya.
- 3) Tercapainya anak didik yang memiliki kesalehan spiritual, yaitu menjalankan perintah Allah dan Rasulullah SAW.

Hasan Basri juga mengutip pendapat dari Zuhairini yang mengemukakan tujuan khusus pendidikan islam, yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Pembinaan kepribadian (nilai formal), yaitu:
 - a) Sikap (*attitude*),
 - b) Daya pikir praktis rasional,
 - c) Objektivitas,
 - d) Loyalitas kepada bangsa dan ideologi,
 - e) Sadar nilai-nilai moral dan agama.
- 2) Pembinaan aspek pengetahuan (nilai materiil), yaitu materi ilmu itu sendiri.
- 3) Pembinaan aspek kecakapan, ketrampilan (*skill*) nilai-nilai praktis, pembinaan jasmani dan rohani yang sehat wal'afiyat.⁴²

Hasan Basri juga mengutip pendapat H.M. Arifin yang membedakan tujuan secara teoretis dan tujuan dalam proses. Tujuan teoretis ini terdiri dari berbagai tingkat antara lain:

- 1) Tujuan intermediair, tujuan akhir, tujuan insidental
 - a) *Tujuan intermediair*, yaitu tujuan yang merupakan batasan kemampuan yang harus dicapai dalam proses pendidikan tingkat tertentu.

⁴⁰ Hasan Basri, *Op. Cit.*, hlm. 189.

⁴¹ *Ibid*, hlm.189.

⁴² *Ibid*, hlm.189.

- b) *Tujuan insidental* merupakan peristiwa tertentu yang direncanakan, tetapi dapat dijadikan sasaran dari pendidikan pada tujuan intermediair.
 - c) *Tujuan akhir pendidikan islam* pada hakikatnya adalah realisasi dari cita-cita ajaran islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia sebagai hamba Allah lahir dan batin di dunia dan akhirat.⁴³
- 2) Dilihat dari segi pendekatan instruksional, tujuan pendidikan dibedakan menjadi:
- a) *Tujuan instruksional khusus*, diarahkan pada setiap bidang studi yang harus dikuasaidan diamalkan oleh anak didik.
 - b) *Tujuan instruksional umum*, diarahkan pada penguasaan arti pengalaman suatu bidang studi secara umum atau garis besarnya sebagai suatu kebulatan.
 - c) *Tujuan kurikuler*, yaitu ditetapkan untuk dicapai melalui garis-garis besar program pengajaran (GBPP) di tiap institusi (lembaga pendidikan).
 - d) *Tujuan instruksional*, yaitu tujuan yang harus dicapai menurut program pendidikan di tiap sekolah atau lembaga pendidikan tertentu secara bulat atau terminal seperti tujuan institusional SMTP/SMTA atau STM/SPG (tujuan terminal).
 - e) *Tujuan umum, atau tujuan nasional*, adalah cita-cita hidup yang ditetapkan untuk dicapai melalui proses kependidikan dengan berbagai cara atau sistem, baik sistem formal (sekolah). Sistem nonformal (nonklasikal dan nonkurikuler), maupun sistem informal (yang tidak terikat oleh formalitas program ruang dan materi).⁴⁴
- 3) Ditinjau dari segi pembedaan tugas dan fungsi manusia secara filosofis, tujuan pendidikan dapat dibedakan menjadi 3 macam, yaitu:
- a) *Tujuan Individual*
Suatu tujuan yang menyangkut individu, melalui proses belajar dalam rangka mempersiapkan dirinya dalam kehidupan dunia dan akhirat.
 - b) *Tujuan Sosial*
Suatu tujuan yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat dan dengan tingkah lakunya serta dengan perubahan-perubahan yang diinginkan pada pertumbuhan pribadi, pengalaman dan kemajuan hidupnya.

⁴³ *Ibid*, hlm.190.

⁴⁴ *Ibid*, hlm.191.

c) *Tujuan Profesional*

Suatu tujuan yang menyangkut pengajaran sebagai ilmu, seni dan profesi serta sebagai suatu kegiatan dalam masyarakat.

Ditinjau dari pelaksanaannya, tujuan pendidikan dapat dibedakan menjadi:

1) *Tujuan Operasional*

Tujuan operasional, yaitu suatu tujuan yang dicapai menurut program yang telah ditentukan atau ditetapkan dalam kurikulum.

2) *Tujuan Fungsional*

Tujuan fungsional, yaitu tujuan yang telah dicapai dalam arti kegunaannya, baik dari aspek teoretis maupun aspek praktis.

Adapun tujuan dalam proses mencakup 2 macam yaitu:

1) *Tujuan keagamaan*, yaitu tujuan yang terisi penuh nilai rohaniyah islam dan berorientasi pada kebahagiaan hidup di akhirat.

2) *Tujuan keduniaan*: tujuan ini lebih mengutamakan pada upaya untuk mewujudkan kesejahteraan hidup di dunia dan kemanfaatannya.⁴⁵

d. Pengertian Madrasah Diniyah

Menurut Nur Ahid mengutip dari kamus *Al-Munawwir* Arab Indonesia berpendapat bahwa Madrasah berasal dari kata *darasa* (belajar), dan kata madrasah adalah “isim makan” yang mempunyai arti tempat belajar.⁴⁶ Sementara itu, pengertian tersebut dapat menunjukkan bahwa tempat belajar tidak mesti di suatu tempat tertentu, tetapi bisa dilaksanakan dimana saja, di rumah, surau, langgar atau di masjid.⁴⁷

Dalam prakteknya memang ada *madrasah* yang di samping mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan (*al-‘ulum al-diniyyah*), sedangkan *diniyah* sendiri berarti agama, juga mengajarkan ilmu-ilmu yang diajarkan di sekolah-sekolah umum.⁴⁸ Selain itu ada madrasah yang

⁴⁵ *Ibid.*, hlm.192.

⁴⁶ Nur Ahid, *Problematika Madrasah Aliyah di Indonesia*, Kediri : STAIN Kediri Press, 2009, hlm. 22.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 22.

⁴⁸ Khoiriyah, *Op. Cit.*, hlm. 183-184.

hanya mengkhususkan diri pada pelajaran ilmu-ilmu agama, yang biasa disebut *madrasah diniyyah*.⁴⁹

e. Sejarah Madrasah Diniyah

Menurut Mulyanto Sumardi, Dengan berkembangnya islam di Indonesia, banyaklah kemudian orang yang pergi menunaikan ibadah haji ke Mekkah.⁵⁰ Mereka yang kembali keindonesia membawa pikiran-pikiran baru untuk diperkenalkan kepada pondok pesantren dari mana mereka berasal. Pembaharuan yang diperkenalkan pada akhir abad ke XIX dan terasa nyata pada awal abad XX berupa:

- (1) Perubahan sistim pengajaran dari perorangan atausorogan menjadi sistim klasikal yang yang kemudian kita kenal sebagai **madrasah** sekarang ini, yang tidak lain dan tidak bukan adalah kata arab untuk sekolah,
- (2) Pemberian pengetahuan umum di samping pengetahuan agama dan bahasa arab, meskipun pengetahuan umum tersebut ada yang diberikan dengan memakai bahasa arab sebagai bahasa pengantar.⁵¹

f. Persentuhan Pondok Pesantren dengan Sistem Madrasah

Menurut Departemen Agama RI, dalam perkembangan dua kegiatan islam ini, pondok pesantren dan madrasah, terjadi persentuhan yang signifikan yang memberikan warna baru bagi masing-masing.⁵² Sebagian madrasah-madrasah di jawa lebih dekat dengan persekolahan ala hindia-belanda; sebagian lagi lebih di pengaruhi oleh pembaharuan pendidikan islam di timur tengah; dan sebagian lagi merupakan konvergensi antara sistem pendidikan pondok pesantren dengan sistem madrasah atau sekolah modern.⁵³

Pada saat itu, madrasah memiliki tiga ciri yang membedakan satu sama lain, yaitu madrasah yang menyerupai sekolah ala belanda, madrasah yang menggabungkan secara seimbang muatan-muatan

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 183-184.

⁵⁰ Mulyanto Sumardi, *Sejarah Singkat Pendidikan Islam di Indonesia 1945-1975*, Jakarta : CV Dharma Bakti, 1978, hlm. 37.

⁵¹ *Ibid*, hlm. 37.

⁵² Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, Jakarta, 2003, hlm. 21.

⁵³ *Ibid*, hlm. 21.

keagamaan dan non-keagamaan dan madrasah diniyah yang lebih menekankan pada muatan-muatan keagamaan.⁵⁴ Selanjutnya dalam peraturan menteri agama RI no. 1/1946 dan no. 7/1950, madrasah berarti :

- 1) Tempat pendidikan yang diatur sebagai sekolah dan membuat pendidikan dan ilmu pengetahuan agama islam menjadi pokok pengajaran.
- 2) Pondok pesantren yang memberikan pendidikan setingkat dengan madrasah (sekolah).⁵⁵

Madrasah pondok pesantren yang dimaksud di sini bukanlah madrasah berdasarkan kurikulum pemerintah (madrasah SKB tiga menteri) yang didirikan di pondok pesantren.⁵⁶ Madrasah pondok pesantren yang hakikatnya adalah pengajian atau pendidikan di pondok pesantren dengan menggunakan metode klasikal (madrasah). Dalam kaitan ini, madrasah pondok pesantren mengajarkan mata pelajaran atau kitab-kitab sebagaimana berlangsung dalam tradisi pondok pesantren.⁵⁷

B. Penelitian Terdahulu

Pada dasarnya penulis telah yakin, bahwa tema yang diangkat oleh penulis dalam skripsi yang berjudul “Penerapan *Mass Education* Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Dalam Membaca Dan Menulis Pegon Pada Pelajaran Kitab Ngudi Susilo Di Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017” belum sama sekali di teliti oleh peneliti lain, pada dasarnya madrasah diniyah tersebut belum pernah di teliti tetapi peneliti hanya mengambil sampel dari peneliti terdahulu yang pembahasannya hampir mirip yaitu sama-sama mengkaji ruang lingkup membaca dan menulis pegon, peneliti saudara Ahmad Rofi’i mengkaji penguasaan baca tulis pegon dengan pemahaman isi kitab salaf terjemahan jawanya dan saudari Feni Zakiyyatul

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 22-23.

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 23.

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 23.

⁵⁷ *Ibid*, hlm. 23.

Ibriza mengkaji tentang metode pembelajaran at-takhrij pada muatan lokal BTP (baca tulis pegon)-nya, akan tetapi peneliti (saya) mengkaji tentang pendidikan mass education dalam meningkatkan kemampuan santri dalam membaca dan menulis pegons, karena peneliti belum pernah menemukan peneliti yang membahas tentang mass education dalam meningkatkan kemampuan santri dalam membaca dan menulis pegon di madrasah diniyah.

Adapun hasil-hasil penelitian terdahulu yang akan penulis sebutkan, yaitu :

1. Penelitian yang berkaitan Korelasi Antara Penguasaan Baca Tulis Pegon Dengan Pemahaman Isi Kitab Salaf Terjemahan Jawa Santri Kelas IV, V, VI Di Madrasah Diniyah Nahjatus Sholihin Plawangan Kragan Rembang Tahun Ajaran 2007/2008 menjelaskan bahwa adanya korelasi antara penguasaan BTP dengan pemahaman isi kitab salaf terjemahan jawa (pegon).

Karena dengan BTP yang dikuasai oleh siswa terbukti mempengaruhi terjemahan jawa pada kitab kuning yang dimaknai. Tuntutan untuk memahami tulisan pegon sebelum memaknai gandel kitab kuning tanpa syakal itu merupakan hal penting diperlukan pula metode dalam pembelajaran memaknai kitab kuning. Disini dijelaskan bahwa metode bandongan dirasa lebih efektif untuk mempelajari dan memaknai kitab kuning. Skripsi ini, lebih menonjolkan pembahasan mengenai korelasi antara pemahaman btp dengan penerapannya untuk memaknai kitab kuning. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif.⁵⁸

2. Berbeda dengan penelitian di atas, penelitian yang berjudul Penerapan Metode Pembelajaran At-Takhrij Pada Muatan Lokal BTP (Baca Tulis Pegon) Di MI NU Raudlatut Tholibin Jepang Pakis Jati Kudus Tahun Pelajaran 2013/2014 ini, lebih menekankan pada metode at-takhrijnya merupakan metode baru dalam pembelajaran. Metode ini menjelaskan berbagai cara membaca dan menulis pegon secara baik dan benar. Metode

⁵⁸ Jadi, *korelasi antara penguasaan baca tulis pegon dengan pemahaman isi kitab salaf terjemahan jawa santri kelas IV, V, VI di madrasah diniyah nahjatus sholihin plawangan kragan rembang tahun ajaran 2007/2008*, kudus; STAIN kudus, 2008

at-takhrij ini digunakan ketika kbm berlangsung dalam membaca dan menulis pegon. Di dalamnya dijelaskan mengenai cara , kaidah-kaidah pegon dan pengenalan huruf pegon untuk memberi makna gandel pada kitab kuning.⁵⁹

C. Kerangka Berfikir

Penelitian ini terdapat dua komponen utama yaitu mass education dan membaca dan menulis pegons. *Mass education* merupakan pendidikan yang dapat meningkatkan kecakapan membaca dan menulis, baik dalam ilmu umum maupun ilmu agama. Terutama dalam penulisan pegons yang diperuntukkan kepada orang dewasa ataupun kepada orang yang belum pernah mengenyam pendidikan sama sekali baik di formal, informal maupun nonformal, yang gunanya untuk meningkatkan membaca dan menulis santri yang nantinya ketika terjun di masyarakat dapat bermanfaat bagi diri sendiri maupun bagi orang lain, misalnya santri yang sukses dengan membuat kitab-kitab dengan tulisan pegon seperti kitab ngudi susilo yang mana kitab tersebut ditulis sendiri oleh tokoh yang dulunya juga pernah nyantri yaitu K.H. Ahmad Bisri Musthofa yang karyanya dapat dinikmati oleh pendidikan terutama di Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah sampai sekarang.

Penelitian ini dimulai dengan adanya studi penelitian dan teori-teori serta penelitian sebelumnya. Bila diteliti secara cermat, Penerapan *Mass Education* Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Dalam Membaca Dan Menulis Pegon Pada Pelajaran Kitab Ngudi Susilo Di Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus masih perlu ditinjau dan ditelaah karena madrasah tersebut dalam menerapkan mass education masih kurang maksimal karena perbedaan individu dari para santri serta pembelajarannya dilakukan di pondok pesantren yang dinaungi oleh madrasah diniyah karena pesertanya banyak yang dari kelas I maddin awaliyah.

⁵⁹ Mushowwifah, *Penerapan Metode Pembelajaran At-Takhrij pada Muatan Lokal BTP (Baca Tulis Pegon) di MI NU Raudlatut Tholibin Jepang Pakis Jati Kudus Tahun Pelajaran 2013/2014*, kudus; STAIN kudus, 2014.